

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah suatu masa dimana masa kanak-kanak beralih menuju masa dewasa. Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescens*, berasal dari bahasa Latin *adolescens* (kata bendanya, *adolescens* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan” (Hurlock, 2012). Istilah *adolescens*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2012). Masa remaja terjadi pada usia 11 tahun sampai 21 tahun. Remaja merupakan masa “*storm and drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2011). Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi remaja maupun bagi orangtua atau orang dewasa di sekitarnya, karena emosi tersebut pasti akan sulit dikendalikan pada anak remaja.

Emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri, maka reaksi orang-orang dan lingkungan yang ada di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya (Sarwono, 2011). Emosi yang menggebu-gebu tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan maupun tindakan negatif, salah satunya yang dialami oleh remaja adalah perilaku konsumtif. Menurut Zebua dan Nurdjayadi (2001), usia remaja mirip usia rentan karena pada masa ini remaja sedang dalam masa pencarian jati diri, perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja terkadang menciptakan hal-hal yang tidak menentu sehingga mendorong mereka untuk menemukan dan memiliki jati diri yang unik sebagai individu yang berarti, masa pencarian jati diri inilah yang membuat remaja mudah terpengaruh lingkungan salah satunya adalah mudah terpengaruh dengan gaya hidup yang

membuat munculnya perilaku konsumtif. Predikat konsumtif biasanya melekat pada diri seseorang apabila seseorang tersebut membeli barang atau jasa di luar kebutuhan rasional (Mangkunegara, 2009).

Menurut Lubis (dalam Sumartono, 2002) perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Karakteristik perilaku konsumtif yaitu, pertama orang yang mudah terbuju rayuan penjual. Kedua, punya perasaan tidak enak pada penjual, orang yang ketika masuk toko, dan tidak membeli sesuatu memiliki perasaan yang tidak enak pada penjual, apalagi jika sampai mencoba dan bertanya-tanya tentang barang dan kemudian tidak jadi membeli. Ketiga, orang yang suka terburu-buru. Hal tersebut akan membuat seseorang akan tergesa-gesa dalam menentukan pilihan barang yang akan dibelinya, individu akan membeli barang karena keinginan sesaat dan tidak memiliki banyak pertimbangan (Munandar, 2006).

Perilaku konsumtif yang dimiliki seseorang pada dasarnya merupakan pengaruh dari kontrol diri masing-masing yang dimiliki individu (Gufron dan Risnawati, 2010), semakin baik seseorang dapat mengendalikan emosinya maka akan semakin baik pula seseorang mengontrol dorongan-dorongan perilaku konsumtif. Konsumtisme terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya (Sachari, 1978). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang menurut Blackwell, Engel, James, dan Paul (2001), yaitu motivasi, harga diri, pengamatan, dan proses belajar, kepribadian dan konsep diri, serta gaya hidup. Tuntutan zaman yang semakin maju mau tidak mau menyebabkan masyarakat juga turut mengikutinya. Karena asumsi publik menyatakan jika orang tidak mengikuti *trend setter*, seseorang akan dianggap bahwa dirinya ketinggalan zaman, hal itulah yang menjadikan pola

hidup konsumtif diikuti oleh kebanyakan anak remaja (Mangkunegara, 2009).

Remaja sebagai salah satu golongan dalam masyarakat, tidak lepas dari pengaruh konsumtisme ini, sehingga tidaklah aneh jika remaja menjadi sasaran berbagai produk perusahaan (Jatman, 1987). Pada usia remaja, mereka membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosial sekitarnya, masih dalam tahap pencarian jati diri, dan masih dalam keadaan emosi yang labil, remaja ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitar sehingga perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja hanya bisa diterima dan menjadi bagian dari lingkungan tersebut (Hurlock, 2012). Remaja dapat dikaitkan dengan perilaku konsumtif karena sebagian besar dari remaja memiliki pengeluaran cukup besar karena dorongan-dorongan keinginan untuk membeli suatu barang dalam dirinya tidak dapat dikendalikan dengan baik (Wagner, 2009). Keadaan itu cenderung membuat kontrol diri seorang remaja menjadi lemah, sehingga apapun keputusan yang dilakukan termasuk keputusan pembelian sesuatu didominasi oleh emosi sesaat.

Menurut Kartono (2010), perilaku remaja yang berlebihan atau perbuatan yang melanggar aturan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial disebut sebagai perilaku menyimpang, jadi dapat diartikan bahwa perilaku konsumtif yang dimiliki anak remaja pada umumnya termasuk salah satu perilaku yang menyimpang, apalagi anak remaja yang usianya masih dalam taraf bersekolah serta hidup jauh dari orang tua. Kurangnya pemantauan orang tua mengakibatkan mereka kemudian membelanjakan uangnya dengan sembarangan dan tidak terkontrol sekedar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi sebuah kepuasan dalam diri mereka sendiri (Kartono, 2010).

Di Indonesia, menurut penelitian Puspita dan Amri (2014) dalam *Journal of Social and Industrial Psychology*, mengemukakan bahwa remaja yang berperilaku konsumtif dibedakan menurut hasil pendapatan ekonomi orang tua

mereka, ada perbedaan perilaku konsumtif remaja ditinjau dari pendapatan orang tua. Tetapi perbedaan perilaku konsumtif menurut hasil pendapatan ekonomi orang tua mereka, tetap tidak akan membuat mereka terlepas dari perilaku konsumtif meskipun perilaku konsumtif mereka rendah. Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja berdasarkan penelitian Puspita dan Amri (2014) terdapat beberapa indikator dalam berperilaku konsumtif, indikator pertama yang menunjukkan perilaku konsumtif remaja adalah indikator ingin tampak berbeda dengan orang lain, terlihat dari perilaku remaja yang sangat memperhatikan penampilan fisik, dimana remaja tampil dengan dandanan yang *trendy* karena remaja ini ingin menunjukkan bahwa penampilannya berbeda dengan teman-temannya. Indikator kedua yang menunjukkan perilaku konsumtif remaja adalah kebanggaan diri. Indikator ketiga yang menunjukkan perilaku konsumtif adalah ikut-ikutan dan indikator terakhir menunjukkan perilaku konsumtif remaja adalah pencapaian status sosial.

SMK Penerbangan Angkasa merupakan sekolah menengah atas yang memiliki beberapa jenis kejuruan. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, dalam sekolah tersebut kuota siswa-siswi yang diterima di sekolah ini melebihi siswa-siswi yang bersekolah pada sekolah pendidikan menengah atas umum namun siswa-siswi yang mendaftar pada sekolah ini tidak hanya berasal dari daerah setempat, tetapi peminatnya lebih banyak yang berasal dari luar kota bahkan dari luar pulau. Kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga yang mampu dan berada. Sehingga, yang berasal dari luar kota atau luar pulau mereka merantau sekolah jauh dari tempat tinggal asal, jauh dari orang tua dan hidup menjadi anak *kost-kostan* demi menempuh pendidikan menengah atas kejuruan di SMK ini.

Sebagai anak *kos-kostan*, mereka memegang dan mengelola keuangan sendiri uang yang telah diberikan oleh orang tua atau walinya sebagai uang saku selama hidup menjalani sebagai anak *kos*. Menurut penelitian Nina dan

Koentjoro (2009), menunjukkan bahwa perilaku berbelanja dapat menimbulkan dampak merugikan misalnya seperti masalah keuangan. Dibandingkan laki-laki, perempuan jauh lebih cenderung untuk banyak berbelanja. Kenyataan menunjukkan bahwa gerakan gaya hidup mewah atau konsumtif ini juga dilakukan oleh kaum muda dan remaja putri (Wahyono, 2013). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat salah satu kasus remaja mengalami perilaku konsumtif pada siswi-siswi SMK Penerbangan Angkasa yang tinggal dikos. Menurut observasi peneliti, salah satu contoh perilaku konsumtif mereka seperti membelanjakan barang-barang yang bukan kebutuhan primer, menggunakan uang sakunya untuk berbelanja barang-barang yang mereka inginkan selain kebutuhan utama. Dengan adanya uang saku yang mereka miliki, mereka menggunakannya untuk berbelanja tanpa memikirkan akibat yang akan dihadapinya setelah menggunakan uang sakunya untuk berbelanja. Hal ini menyebabkan uang saku mereka habis sebelum waktunya dan mereka juga dapat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mendesak ataupun kebutuhan sehari-hari seperti makan, telat membayar uang kos, sehingga yang terjadi pada akhirnya mereka akan meminjam uang kepada teman maupun keluarganya. Hal itu dapat merugikan diri mereka sendiri serta juga orangtua mereka karena menggunakan uang saku mereka untuk membeli barang-barang yang tidak penting.



Gambar 1.1 Diagram Uang Saku Yang di Terima

Fakta yang ditemukan berdasarkan observasi, wawancara serta angket pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada anak kos putri tersebut, semua anak kos mendapat uang saku dan sebagian dari mereka 50% mendapat uang bulanan berkisar satu sampai dua juta, 8,3% mendapat lebih dari dua juta, dan 41,7% kurang dari satu juta, beberapa dari mereka sering membelanjakan uang mereka untuk kebutuhan-kebutuhan selain kebutuhan primer seperti membeli baju-baju demi hanya mengikuti *trend*, membeli jam original yang harganya mahal hanya untuk diberikan temannya, membeli pernak-pernik dan boneka hanya untuk koleksi pajangan kamar, keperluan handphone, membeli *make up*, pergi ke salon, membeli sandal-sepatu yang sampai menumpuk di rak sepatu yang ada di kos bahkan ada yang sudah tidak terawat, membuang makanan-makanan yang masih sangat utuh dan layak dimakan ke tempat pembuangan sampah kos, dan membeli barang-barang lainnya yang tidak penting hingga mereka kehabisan uang saku bulanan sebelum waktunya tetapi hal itu membuat mereka merasa senang, padahal seharusnya remaja lebih bisa mengatur keuangannya dengan baik agar tidak boros dan menjadikan beban ekonomi orang tuanya. Dari sampel skala pra-penelitian yang diambil dari 12 anak kos putri, berikut adalah daftar keperluan yang setiap bulannya dibelanjakan menggunakan uang bulannya di luar kebutuhan primer:

*Tabel 1.1*  
*Daftar Keperluan yang dibelanjakan.*

No.	Keperluan	Jumlah
1	Pakaian	7 orang
2	Sepatu atau sandal	6 orang
3	Accessories (pernak-pernik rambut, hijab, gelang, jam tangan, dan lain-lain)	5 orang
4	Make up	4 orang
5	Pernak-pernik hiasan kamar (stiker dinding, kaca, figura dan foto, gantungan kunci, lampu tidur, jam dinding, dan lain-lain)	2 orang
6	Keperluan handphone (pulsa/pulsa data, case handphone, dan lain-lain)	11 orang
7	Membeli keperluan dapur (piring, gelas, sendok)	1 orang
8	Pergi ke salon	2 orang
9	Jalan-jalan, nonton, hangout bersama teman	7 orang

Salah satu faktor munculnya perilaku konsumtif dalam diri anak remaja terutama siswi-siswi SMK Penerbangan Angkasa adalah kurangnya kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol keinginan yang muncul, seperti pada siswa yang kos atau tinggal terpisah dengan orang tua, dimana siswai-siswi ini memegang kendali penuh atas uang bulanan yang dikirimkan oleh orangtuanya. Kurangnya kemampuan untuk mengontrol keinginan yang muncul dalam diri seseorang biasanya dikenal dengan istilah kontrol diri.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilakunya. Kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya (Kusumadewi, 2012). Kontrol diri juga adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain dan selalu konform dengan orang lain (Papalia, 2004). Kontrol diri (*self control*) yaitu kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Berk, 2008).

Menurut Averill (dalam Nurmala, 2007) Kontrol diri dapat diukur dari beberapa seperti mengendalikan perilaku, memodifikasi stimulus, mengantisipasi peristiwa, menafsirkan peristiwa, dan memilih tindakan. Apabila seseorang memiliki kontrol diri yang baik maka seseorang akan dapat mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan perilaku konsumtif.

Dari penelitian sebelumnya tentang perilaku konsumtif anak kos oleh Dewi (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara kelompok referensi dengan perilaku

konsumtif anak kos mahasiswa, semakin tinggi kelompok referensi maka semakin tinggi perilaku konsumtif pada anak kos mahasiswa tersebut. Dari fakta yang ditemukan pada penelitian Dewi (2020) dan di lapangan, peneliti ingin menggali informasi mengenai hubungan perilaku konsumtif dengan kontrol diri remaja (putri) SMK Penerbangan Angkasa dalam mengelola keuangan yang diberikan oleh orang tua mereka sebagai uang saku selama menjalani hari-hari mereka sebagai anak kos dengan perilaku konsumtif mereka.

## 1.2 Batasan Masalah

- a. Penelitian ini berfokus dalam menguji hubungan antarperilaku konsumtif dengan kontrol diri anakkos remaja (putri) di salah satu SMK Penerbangan Angkasa.
- b. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak remaja (putri) SMK Penerbangan Angkasa yang kesehariannya hidup di *kost*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara perilaku konsumtif dengan kontrol diri pada anak kos remaja (putri) SMK Penerbangan Angkasa?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku konsumtif dengan kontrol diri pada anak kos remaja (putri) SMK Penerbangan Angkasa.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan sosial berkaitan dengan masalah kontrol diri dan perilaku konsumtif.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:
  - a) Untuk masyarakat dan subjek, dapat dijadikan sebuah pengetahuan baru mengenai baik atau

buruk kontrol diri yang ada pada diri seseorang dan bagaimana kontrol diri anak remaja putri yang tinggal dikos.

- b) Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan perilaku konsumtif dengan kontrol diri anak remaja yang tinggal di kos.